

## TINGKAT PENGETAHUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL TENTANG PENULARAN INFEKSI GONORE DI TEBING TINGGI TAHUN 2014

Mutiara Dwi Yanti, SST<sup>1)</sup>, Dr. dr. Sharma, Sp.OG (K)<sup>2)</sup>

Institut Kesehatan Deli Husada Delitua  
Jalan Besar Delitua no. 77, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara  
e-mail : [mutiaradwiyanti@rocketmail.com](mailto:mutiaradwiyanti@rocketmail.com)

### ABSTRACT

*Sexually transmitted diseases can be transmitted through sexual activity. Actors of free sexual activity are usually done by commercial sex workers. The highest number of sexually transmitted diseases is caused by gonorrhoea infection. Gonorrhoea can be transmitted to others through sexual relations with gonorrhoea sufferers and can infect the lining of the urethra, cervix (cervix), rectum, throat or the white part of the eye (conjunctiva). This study aims to determine the level of knowledge of Commercial Sex Workers about the transmission of gonorrhoea infections in Tebing Tinggi in 2014. This study used a descriptive research design with a cross-sectional approach. The population in this study was 68 people. Sampling was carried out using 48 accidental sampling. Analysis of the data used is univariate. From the results of the research, it was found that the knowledge of commercial sex workers was mostly at the level of bad knowledge, namely 39.6%. Demographic characteristics based on age mostly <20 years (47.9%), education level at the last elementary school (45.8%), marital status not married (54.2%), length as a CSW <6 months (47.9%) and most respondents did not use condoms (62.5%). The poor level of knowledge of CSWs that can lead to more widespread transmission of gonorrhoea infections. So, it is expected that the local health office and social services to provide health education and counseling on the transmission of gonorrhoea infection can reduce the incidence of gonorrhoea infection*

**Keywords:** Knowledge, commercial sex workers, gonorrhoea

### 1. PENDAHULUAN

Penyakit kelamin (*Veneral Diseases*) sudah lama dikenal di Indonesia dan beberapa diantaranya gonore dan sifilis. Peningkatan insidensi IMS tidak terlepas dari kaitannya dengan perilaku resiko tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa penderita sifilis melakukan hubungan seks rata-rata sebanyak 5 pasangan seksual yang tidak diketahui asal usulnya, sedangkan gonore melakukan hubungan seksual dengan rata-rata 4 pasangan seksual. Demikian juga halnya antara IMS dengan pecandu narkotik, terlihat bahwa 28% penderita sifilis dan 72% penderita gonore melakukan hubungan promiskuiti

(berganti-ganti pasangan) (Daili, et al.2011). Angka Penyakit menular Seksual tertinggi disebabkan karena infeksi gonore. Gonore dalam arti luas mencakup semua penyakit yang disebabkan oleh *Neisseria Gonorrhoeae*. Bakteri ini dapat menular kepada orang lain melalui hubungan seksual dengan penderita gonore dan dapat menginfeksi lapisan dalam uretra, leher rahim (serviks), rectum, tenggorokan ataupun bagian putih mata (konjunctiva) (Sari, et al. 2012). Angka penyakit IMS dikalangan pekerja seks komersial tiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Saat ini diperkirakan 80-90% PSK terinfeksi IMS seperti : *Neisseria gonore, simpleks vineo*

tipe 2, dan chlamydia. Penelitian prevalensi pada PSK yang diselenggarakan oleh Sub Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan Indonesia bekerja sama dengan Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan Program ASA pada tahun 2003, melaporkan bahwa Jayapura terdapat 62%-93% PSK jalanan yang terinfeksi IMS, 54%-74% PSK lokalisasi, dan 48%-77% PSK tempat hiburan (Lina, 2009).

Dari data dinas kesehatan Tebing Tinggi tahun 2013 tentang infeksi menular seksual, terdapat 24 penderita IMS yang termasuk di dalamnya HIV, gonore, sifilis dan penyakit menular seksual lainnya. Tujuan penelitian *ini* untuk mengetahui tingkat *pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK)* tentang penularan infeksi gonore di Tebing Tinggi tahun 2014.

## 2. METODE

Metode penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan pekeja seks komersial tentang infeksi gonore di Tebing Tinggi dengan pendekatan "*cross sectional study*" dimana pengumpulan data hanya dilakukan hanya dalam satu priode atau hanya dilakukan satu kali dalam satu penelitian (Budiarto, 2004).

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja seks komersial di Tebing Tinggi yang berjumlah 68 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang terbagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama untuk mengetahui karakteristik responden dan yang kedua untuk mengukur tingkat pengetahuan PSK.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerja Seks Komersial di Tebing Tinggi (n=48)

<b>Karakteristi k Responden</b>	<b>Frekuensi i (f)</b>	<b>Persentas e (%)</b>
<b>Usia</b>		
< 20 Tahun	23	47.9
21 - 30 Tahun	20	41.7
> 31 Tahun	5	10.4
<b>Pendidikan</b>		
SD	22	45,8
SMP	19	39,6
SMA	7	14,6
<b>Status Pernikahan</b>		
Belum menikah	26	54,2
Menikah	5	10.4
Janda	17	35.4
<b>Lama Bekerja</b>		
< 6 Bulan	23	47,9
7 - 11 Bulan	14	29,2
1 - 2 Tahun	8	16,7
> 2 Tahun	3	6,3
<b>Penggunaan Kondom</b>		
Ya	18	37,5
Tidak	30	62.5

Berdasarkan tabel 1 bahwa mayoritas reponden berusia <20 tahun (47,9%), mayoritas reponden dengan pendidikan terakhir SD (45,8%), status perkawinan mayoritas responden belum menikah (54,2%), dan lama bekerja mayoritas responden <6 bulan (47,9%), dan mayoritas responden tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan sebanyak 62,5%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Penularan Penyakit Gonore Di Tebing Tinggi Tahun (n=48)

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	0	0
Cukup	12	25
Kurang	17	35,4
Buruk	19	39,6
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penularan gonore mayoritas terdapat pada tingkat pengetahuan buruk yaitu 39,6%, tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang sebanyak 35,4%, tingkat pengetahuan responden dengan kategori cukup sebanyak 25%, dan tingkat pengetahuan baik adalah 0%.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden berpengetahuan buruk tentang infeksi gonore sehingga asumsi peneliti para PSK akan rentan terhadap infeksi gonore karena mereka akan tetap melakukan pekerjaan yang rentan terhadap penularan infeksi gonore akibat dari buruknya pengetahuan PSK mengenai infeksi gonore.

Pengetahuan responden yang buruk tentang penyakit menular seksual menjadi masalah global yang memprihatinkan karena dapat menimbulkan resiko masalah kesehatan yang serius. Perilaku berganti-ganti pasangan seksual yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial bersiko tinggi terhadap penularan infeksi gonore. Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar responden tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan sehingga memperparah keadaan yang dapat menyebabkan meluasnya kejadian infeksi menular seksual khususnya gonorrhoea.

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan dalam penelitian ini, mayoritas tingkat pendidikan PSK berada pada tingkat pendidikan terakhir SD yaitu, sebanyak

45,8%. Kesadaran beresiko tertular gonore diduga berkorelasi dengan tingkat pendidikan. Asumsi peneliti adalah semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang akan semakin mengerti mengenai resiko pekerjaan yang dilakukan, tingkat pendidikan PSK. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safarianti Ulfah bahwa PSK yang terinfeksi gonore adalah PSK dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat yaitu 11,76%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romanus Beni yaitu pendidikan merupakan faktor resiko penularan gonore. Mereka yang berpendidikan rendah mempunyai resiko 1,8 kali lebih besar daripada yang berpendidikan tinggi.

Diperlukan keterlibatan dari petugas kesehatan dan lembaga-lembaga terkait untuk meningkatkan pengetahuan para pekerja seks komersial. Pemberian informasi mengenai penyakit menular seksual terutama gonore bukan hanya melalui sebatas metode penyuluhan namun didalamnya harus terdapat informasi yang jelas dan terperinci. Selain itu dibutuhkan pengobatan berkala yang dilakukan oleh petugas kesehatan guna mewujudkan program dasar puskesmas yaitu diantaranya adalah pemberian promosi kesehatan dan pemberantasan penyakit menular seksual.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil pengetahuan pekerja seks komersial tentang infeksi gonorrhoea sebagian besar responden berada pada kategori buruk sebanyak 19 orang (39,6%). Keadaan ini menunjukkan pekerja seks komersial masih banyak yang belum memahami mengenai infeksi gonorrhoea sehingga beresiko menyebarkan infeksi gonorrhoea.

#### **5. SARAN**

Pengetahuan pekerja seks komersial tentang infeksi di Tebing Tinggi masih berada pada tingkat pengetahuan buruk. Hal ini berpotensi untuk memperluas penyebaran infeksi gonore ataupun infeksi menular seksual lainnya. Untuk itu penting bagi dinas kesehatan dan dinas sosial serta lembaga terkait setempat untuk mengadakan pendidikan ataupun penyuluhan kesehatan mengenai penyakit menular seksual agar penyebaran infeksi menular seksual khususnya gonore dapat dikurangi mengingat individu yang bekerja sebagai PSK adalah kelompok individu yang sangat rentan terpapar dengan penyakit gonore dan IMS lainnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Daili, S.F., Makes, W. I. B., Zubier, F. (2011). Infeksi Menular Seksual, edisi 2, Jakarta : Badan Penerbit Fakultas Kedokteran UI.
- Djuanda, A., Hamzah, M., Aisyah, S. (2007). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran UI.
- Fitriani, S. (2011). Promosi Kesehatan. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Hidayat, A. L. (2010). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta. Salemba Medica
- Humairo, H., Anwar, D., Andriani, K. (2011-2013). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Wanita Tuna Susila mengenai Infeksi Menular Seksual. Jurnal Pendidikan Bidan. (diakses tanggal 6 November 2013).
- Istiyanto, S. B. (2007). Menguak Konsep Diri Perempuan Pelacur di Lokalisasi Wisata Batu Raden. Skripsi : dipublikasikan.
- Kartono, K. (2011). Patologi Sosial – (Jilid I). Jakarta : PT Raya Grafindo Persada.
- Lina, N. (2011). Faktor-Faktor Resiko Kejadian Gonore. Prosiding Seminar Nasional “Peran Kesehatan Masyarakat dalam Pencapaian MDG’s di Indonesia”. 12 April 2011. FKM Universitas Siliwangi.
- Murtiastutik, D. (2008). Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. Surabaya. Airlangga University Press.
- Notoatmodjo, S. (2007). Konsep Perilaku Kesehatan : Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sari, P. K., Muslim, H. M., Ulfah, S. (2012). Kejadian Infeksi Gonore pada Pekerja Seks Komersial. Jurnal buski. Volume 4, no 1, hal. 29-35. (Diakses pada tanggal 11 November 2013).
- Subekti, H. (2011). Upaya Menanggulangi Pelacuran sebagai Penyakit Masyarakat. Jurnal Ilmiah Inkoma. Volume 22 no. 2. (Diakses pada tanggal 11 November 2013).
- Sastroasmoro, S., Ismael, S. (2013). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugibastuti. Koencoro. (1999). Pelacur, Wanita Tuna Susila, dan “Apa Lagi?”. Humaniora no. 11. hal 30-34.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung. ALFABETA, cv.
- Swajana, I. K. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan : Tujuan Praktis Pembuatan Proposal Penelitian. Yogyakarta : ANDI.